KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN MUDA TENUN SIAK DI KECAMATAN SIAK

Oleh : Ari Kurnia / 1901124068

E-mail : ari.kurnia4060@student.unri.ac.id

Pembimbing : Syafrizal

E-mail : syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru – Riau 28293, Telp/Fax.076-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Kampung Rempak Siak Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan sosial pengrajin muda tenun Siak dan untuk mengetahui kehidupan ekoomi pengrajin muda tenun Siak. Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian berjumlah 4 orang pengrajin muda dan 1 *key informan* yaitu pemilik usaha tenun di kelurahan Kampung Rempak Siak Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang dipakai adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan tiga unsur yaitu reduksi data, sajian dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa : 1) Kehidupan sosial pengrajin muda tenun jika dilihat dari faktor yang melatar belakangi menjadi pengrajin karena faktor ekonomi dan juga karena pekerjaan santai serta tidak ada tekanan. Dimana dalam kehidupan sehari-hari komunikasi dan hubungan antar pekerja maupun pekerja dengan pemilik sangat baik. Dimana para pekerja saling menghormati satu sama lain dan juga memiliki etika yang baik serta saling tolong menolong jika ada rekan yang membutuhkan pertolongan, akan tetapi dalam kondisi sebaik apapun konflik akan tetap terjadi baik itu rebutan dalam pembuatan motif tenun ataupun dan hal lainnya. Untuk waktu bekerja ditetapkan oleh pekerja sehingga setiap pekerja menetapkan waktu bekerja dalam sehari berbeda beda. Demikian pula untuk waktu libur setiap bulan pemilik memberi waktu libur sebanyak 4 kali, setiap pekerja boleh mengambil semuanya ataupun tidak. 2) Kehidupan ekonomi pengrajin muda tenun jika dilihat dari penghasilan setiap bulan berkisar Rp. 500.000 – Rp. 3.000.000, besarnya penghasilan ini tergantung dengan jumlah kain tenun yang dihasilkan. Dengan penghasilan yang diperoleh pekerja mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini terbantu karena pemilik menyediakan tempat tinggal dan juga fasilitas yang lainnya. Untuk pekerja yang sudah lama mereka mampu menyisihkan penghasilannya untuk menabung.

Kata Kunci : *Pengrajin Tenun, Kehidupan Soal dan Kehidupan Ekonomi*

SOCIO-ECONOMIC LIFE OF YOUNG SIAK WEAVING CRAFTSMEN IN SIAK DISTRICT

By : Ari Kurnia / 1901124068

ari.kurnia4060@student.unri.ac.id

lecturer : Syafrizal

syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Riau University

Kampus Bina Widya, Jl. H. R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Tel/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted in the village of Kampung Rempak Siak, Siak District, Siak Regency. The purpose of this study was to find out the social life of young Siak weaving craftsmen and to find out the economic life of young Siak weaving craftsmen. The research subjects involved in this study were 4 craftsmen and 1 key informant, namely the owner of a weaving business in the village of Kampung Rempak Siak, Siak District, Siak Regency. This research use descriptive qualitative approach. The methods used are observation, documentation and in-depth interviews using three elements, namely data reduction, presentation and conclusion. From the results of the research conducted, it shows that: 1) The social life of young weaving craftsmen when viewed from the factors behind becoming craftsmen is due to economic factors and also because the work is relaxed and there is no pressure. Where in everyday life communication and relations between workers and workers with owners are very good. Where workers respect each other and also have good ethics and help each other if a colleague needs help, however, under no matter how good the conditions, conflict will still occur, whether it's a scramble in making woven motifs or other things. The working time is determined by the worker so that each worker determines the working time in a different day. Likewise for vacation time every month the owner gives 4 times off, each worker may take all of it or not. 2) The economic life of young weaving craftsmen when viewed from their monthly income is around Rp. 500,000 – Rp. 3,000,000, the amount of this income depends on the amount of woven cloth produced. With the income earned by workers being able to meet their daily needs, this is helped because the owner provides housing and other facilities. For long-time workers, they are able to set aside their income to save.

Keywords: Weaving Craftsmen, Social Life and Economic Life

PENDAHULUAN

Industri kecil dan menengah sangat diminati bagi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian, banyak setiap orang membuka peluang untuk usaha dan mengembangkannya. Tenun merupakan teknik dalam membuat kain yang membuat dengan prinsip yang sederhana. Para ahli antropologi menyatakan bahwa kegiatan bertenun sudah ada sejak tahun 500SM. Terutama daerah Mesir, India, Turki, Arab dan Mesopotamia.

Tenun dikenal sejak abad-abad sebelum Masehi. Kain yang ditenun dimiliki setiap bangsa di dunia. Kepintaran dalam menenun merupakan kelanjutan dan kepiintaran dalam menganyam daun-daun, serta yang dilakukan masyarakat di Indonesia pada zaman dahulu. Intan T, (2010). Dikutip dari buku Mengenal Produk Nasional Batik Dan Tenun, Teguh Prayetno (2020:31) kerajinan menenun sudah ada sejak zaman prasejarah, yang dikembangkan oleh masyarakat di belahan dunia. Budaya tenun kuno berasal dari daerah Asia Timur, India, dan Asia Barat yang menyebar keseluruh dunia.

Negara-Negara yang mempengaruhi tenun salah satunya ada Negara India, Persia, Cina, Eropa, Vietnam, Myanmar, Thailand, Arab dan lain-lainnya, pengaruh tersebut tampak pada kain yang memiliki motif-motif yang berkaitan dengan unsur dari Negara-negara sendiri. Dalam prasasti Jawa Kuno dapat ditemukan istilah-istilah yang memberikan gambaran tentang pertenenan dimasa lalu. Pada prasasti Karang Tengah berangka tahun 847 (kol. Mus. Nas No D 27) terdapat tulisan

“putih helai 1 (satu) kalambi” artinya kain putih satu helai dan baju. Pada prasasti “Baru” tahun 1034 M disebut kata padwikan artinya pembatik atau penenun.

Prasasti yang mengenai tentang hal ini. Pembuatan pakaian pada masa lalu dapat petunjuk pada relief “Wanita Sedang Menenun” yang dipahatkan pada umpak batu abad 14 dari daerah Trowulan. Industri tenun telah berdiri sejak jaman pemerintahan Belanda, industri tenun mencapai kejayaan pada masa kepemimpinan Soekarno dan sekitar pada tahun 1990an. Keberlangsungan industri tenun saat ini dalam kondisi kurang berkembang. Sebanyak 4% industri mati. 60% industri bertahan stabil dan hanya sebesar 36% industri yang berkembang. Industri tenun di Indonesia semakin banyak bermunculan. Berjamurnya industri tenun menyebabkan persaingan semakin ketat. Devi, S (2015).

Pengetahuan bertenun yang berasal dari luar sangat digemari oleh masyarakat Indonesia sehingga cepat diterima oleh masyarakat dan berkembang di Indonesia. Hal ini membuat para petenun mulai meningkatkan mutu bahkan keindahan tata warna dan motif dari hiasan. Motif tenun di Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan dari India, Cina dan Arab. Pembuatan kain tenun umum biasanya di Indonesia memiliki beberapa daerah dalam memproduksi tenun terutama pada daerah Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Biasanya diproduksi dibuat dalam skala rumah tangga dan perusahaan. Beberapa daerah yang terkenal memproduksi tenun ialah Riau, Sumatra Barat, Palembang, dan Jawa Barat dan lain-lain.

Tenun berkaitan erat dengan system budaya, kepercayaan, lingkungan alam dan pengetahuan, serta organisasi sosial dalam masyarakat. Dimana karena kultur sosial didalam masyarakat sangat beragam, maka dari itu seni memiliki perbedaan setiap masing-masing daerah. Sebab itu seni dalam masyarakat selalu memiliki sifat partikular dan ciri khas, dan menjadi bagian dari representasi budaya masyarakat. Kualitas tenun dilihat dari keindahan tata warna, motif, mutu bahan, pola serta ragam hiasnya.

Indonesia adalah salah satu Negara penghasil seni tenunan yang terbesar didunia khususnya dalam hal keanekaragaman hiasan (Fishir, 1979:9). Kreasi para petenun generasi dahulu banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya asing, akibat dipengaruhi hubungan perdagangan dengan Negara negara tetangga yang telah berlangsung beratus ratus yang silam.kondisi tersebut memberikan sumbangan cukup besar bagi kekayaan keanekaragaman jenis tenunan bangsa Indonesia.

Hasil budaya masyarakat Indonesia yaitu salah satunya kain tenun tradisional yang sering disebut dengan kain songket atau kain tenun yang dimana kain ini memiliki keunikan tersendiri. Kain songket atau kain tenun adalah ungkapan budaya yang kompleks dimana terdapat ungkapan-ungkapan budaya visual yang didalamnya terkandung seperti, simbol yang didalamnya terkandung seperti,simbol atau perlambangan nilai-nilai keindahan,yang terwujud karena adanya keahlian menata dan menyatukan menjadi satu. Secara umum Indonesia memiliki berbagai bentuk tenun yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya,.masing masing tenun tersebut memiliki corak dan motif serta makna yang berbeda sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya

Kerajinan tenun songket merupakan sakah satu kerajinan tradisional masyarakat Melayu Riau, yang pada zaman dahulu sering dibuat oleh anak anak bangsawan dan hanya dipakai oleh kalangan kearjaan dalam lingkungan yang terbatas. Sesuai perkembangan zaman yang lebih modern, kain songket atau tenun ini sudah dipakai oleh masyarakat luas. Riau juga menjadi salah satu bagian daerah yang memproduksi songket dan tenun yang melebar keluar daerah bahkan kemancanegara. Hal ini menjadikan sebuah pendukung suatu kearifan lokal daerah dalam perkembangan serta

memperkenalkan hasil dari yang diproduksi oleh Masyarakat Riau.

Tenun Siak adalah salah satu warisan budaya yang sudah ada sejak lama, kain tenun Siak ini merupakan salah satu hasil karya tangan dari masyarakat Siak sendiri. Kain tenun Siak ini juga banyak dikenal disetiap kalangan, kain ini dibuat menggunakan bahan benang emas dan benang sutera yang dimana pada setiap motif motif pada kain mempunyai makna yang tersendiri. Biasanya kain tenun Siak ini digunakan oleh laki laki dan juga perempuan dan dipakai dijadikan sebagai kain samping dan juga selendang.biasanya digunakan pada saat acara hari hari penting atau acara resmi. Selain itu dari segi proses pembuatannya banyak mengalami perkembangan baik dari bahan maupun alat yang digunakan. Ini menjadi salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia. Bertahannya dengan suatu karya yang baik dapat memperkembangan zaman.

Tenun Siak merupakan sebagian budaya yang merupakan hasil integral dan konfigurasi kebudayaan tentu dalam keberadaannya perlu dilestarikan dan diwariskan pada generasi mendatang. (Guslinda, Kurnia, R , 2020). Salah satu tenun tersebut adalah tenun songket Siak yang ada di Riau, tenun Siak ini memiliki khazanah budaya dibumi Melayu yang sangat dikenal di Siak Sri Indrapura dan juga daerah Riau lainnya, kain tenun ini juga disebut juga sebagai kain songket, yang dimana suatu pekerjaan tenunan yang menggunakan bahan benang kapas atau sutra serta dengan menggunakan motif benang emas yang diselipkan pada kain dengan cara kerjanya menjungkitkannya.

Tenun adalah pembuatan kain, dan pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lainnya.benang-benang tersebut terbagi menjadi dua arah yaitu vertikal dan horizontal. Yang dimana Benang yang arahnya vertical atau mengikuti panjang

kain dinamakan benang lungsi, sedangkan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti arah lebar kain dinamakan benang pakan.

Menurut Kartika (1989) bahwa tenun Siak ini merupakan kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dan dihasilkan dari daerah daerah tertentu saja. misalnya seperti pada daerah songket Minangkabau, songket Palembang dan lainnya. Di Siak Sri Indrapura, alat tenun yang digunakan untuk menenun yang disebut dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Alat tenun GEDOKAN sekarang jarang digunakan lagi karena alat ini lambat dalam pembuatan tenun songket . Kain tenun Siak mengandung pengertian, dimana salah satu hasil dari seni kerajinan tangan masyarakat Melayu Siak sendiri. Dapat juga dikatakan bahwa kain tenun yang ada ditanah Melayu, khususnya Siak, adalah bagian dari kebudayaan, Karena kain tenun dalam kehidupan masyarakat Melayu umumnya dipakai pada waktu tertentu yang menuntut orang harus menggunakannya, seperti pada acara acara resmi.

Ungkapan oleh Linton pada (1962), bahwa benda benda yang biasa dibuat atau digunakan oleh anggota masyarakat, senantiasa memuja dipandang sebagai kebudayaan materil, dan dianggap sebagai bagian integral dari konfigurasi kebudayaan. Pada masyarakat Melayu Riau tenun songket tradisional ini dihiasi dengan memberikan motif-motif tertentu dan setiap motif mempunyai makna terhadap sipemakainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Malik dan kawan kawan (2003:5) bahwa selain memiliki fungsi dan kualitas pakaian juga memiliki lambang-lambang, sebagai unsur yang mencerminkan lambang tersebut adalah corak dan rasi.

Kain tenun atau Songket Siak pada masa kerajaan memiliki khazanah yang tinggi dalam tatanan hidup masyarakat

Melayu Riau. Perubahan dimasyarakat Melayu Riau adalah yang dimana kain tenun Siak yang dulu hanya dipakai oleh orang orang kerajaan, sekarang telah dipakai oleh masyarakat. Pada masa kerajaan kain tenun Siak juga digunakan sebagai pakaian adat upacara-upacara adat kerajaan. Saat ini kain tenun Siak sudah digunakan atau dipakai diberbagai acara. Begitu pula dengan motif dan corak yang dipakai, dahulunya motif tertentu dan memiliki makna namun sekarang beragam dan modern.

Kain tenun Siak adalah bagian dari sebuah pakaian adat Melayu yang sangat identik dengan budaya Islam dan patut dibanggakan.kebanggaan saat sekarang ini sudah berangsur memudar oleh kemajuan teknologi yang saat ini berkembang. Pada saat ini kain tenun Siak dianggap kurang modern dan mahal dari segi harga. Disamping Hal ini juga pengrajin tenun Siak sangat sedikit dan alat serta bahan yang didatangkan dari luar daerah Siak bahkan dari luar negri. Hal ini juga untuk menjamin kelangsungan eksistensi tenun Siak, para pihak penting pun harus sama sama melestarikan tenun Siak agar eksistensi tenun Siak tetap terjaga.

Dimata masyarakat eksistensi tenun Siak ini sangat kurang,yang dimana masyarakat kadang berpikir bahwa mereka lebih baik memilih kain songket yang murah ketimbang tenun Siak , Tenun yang menunjukkan harga yang sedikit mahal. Hal ini juga membuat pola pikir masyarakat mengenai bahwa pemakaian kain tenun Siak adalah untuk orang yang terpenting bahkan orang yang mempunyai uang lebih.dari hal ini juga pengrajin tenun Siak tetap ingin eksistensi dibidangnya, sedikitnya pengrajin tenun Siak membuat tidak begitu aktif daam memproduksi tenun Siak, untuk menjadi pengrajin tenun bukanlah menjadi tumpuan hidupnya, untuk itu tugas para pemangku dapat membantu pengrajin dalam aktifitas yang sering agar pengrajin mendapatkan jaminan hidupnya.

Pada umumnya para pengrajin tenun Siak ini adalah perempuan yang dimana mereka bekerja menjadi pengrajin tenun Siak ini dengan tujuan untuk membantu kebutuhan keluarganya yang kurang mencukupi dengan pendapatan gaji orang tua sebanyak Rp. 1.000.000 – Rp. 3.500.000 sehingga perempuan ini memilih untuk menjadi seorang pengrajin dan petenun. Disamping itu juga pengrajin tenun Siak ini adalah salah satunya perempuan muda, Sebelumnya pengrajin tenun Siak itu sendiri adalah orang tua perempuan yang bekerja sebagai pengrajin tenun Siak. Tentunya sebelum mereka masuk ke dunia pengrajin mereka sudah diberikan pelatihan untuk bisa bekerja sebagai pengrajin. Hal ini membuktikan bahwa untuk bekerja sebagai seorang pengrajin membutuhkan benar-benar niat dari hati terlebih lagi harus adanya dorongan dari suatu pihak untuk bisa menjadi seorang pengrajin. Disamping itu pula faktor ekonomi yang kurang mencukupi membuat tujuan perempuan itu untuk bekerja menjadi pengrajin. Pada dasarnya seorang perempuan juga mempunyai hak untuk bekerja dalam membantu perekonomian keluarganya yang kurang. Modal dari jenis usaha ini juga membutuhkan ketelitian, kesabaran dan ketekunan. Aspek lain untuk ikut terjun menjadi seorang pengrajin juga tidak membutuhkan waktu yang padat artinya waktu yang digunakan sangat fleksibel untuk dikerjakan.

Pengrajin tenun Siak ini bekerja sebagai pengrajin memiliki dua kategori yaitu bekerja tetap dan tidak tetap. Hal ini dapat dilihat dari hal yang diatas yang dimana mereka adalah sebagian orang yang memiliki kualifikasi tingkatan tertentu. Seperti anak yang baru lulus sekolah sehingga ia memilih untuk bekerja sebagai pengrajin, sedangkan dari sisi ibu rumah tangga ada yang memilih bekerja tetap dan juga tidak tetap. Hal ini terjadi karna kurangnya atau minimnya perekonomian keluarga serta hasil dari

penghasilan keluarga kurang sehingga ia memilih untuk bekerja sebagai pengrajin tenun Siak. Pendapatan yang diperoleh perbulannya sesuai dengan berapa lama mereka bekerja dan berapa jumlah kain yang mereka produksi.

Saat ini salah satu aktifitas ekonomi masyarakat yang tergolong tradisional adalah salahnya membuat tenun Siak, hal ini mengandung unsur ekonomi yang sangat berkaitan dengan aspek budaya dan juga seni, yang dimana karena keberadaannya adalah salah satu sebagai warisan budaya dan kebanggaan bersama bagi masyarakat.

Pekerjaan merupakan jenis perbuatan atau kegiatan untuk memperoleh imbalan atau upah. Seperti pengrajin tenun Siak, mereka bekerja sebagai pengrajin untuk bisa memperoleh upah. Tujuan bekerja adalah mencari dan mendapatkan uang untuk dapat menjalani kehidupan . besarnya gaji yang diterima sangat tergantung terhadap performa dan skill yang kita miliki. Seperti pengrajin tenun Siak tentunya melihat dari skill dan ketekunan dalam membuat kain tenun Siak, semakin banyak hasil kain maka semakin banyak pula hasil yang diperoleh.

Sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja adalah salah satu fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang muncul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada didalam masyarakat. Etos kerja juga berkait potensi dan kondisi manusia dengan menghadapi atau melakukan interaksi dengan lingkungan.

Pengrajin tenun Siak mereka bekerja sebagai pengrajin harus memiliki etos kerja yang tinggi yang dimana tentunya nanti akan membawa hasil yang maksimal dalam bertenen. Terlebih lagi pengrajin tenun Siak harus mempunyai

jiwa etos kerja kuat yang dimana akan terbentuknya suatu karakter pada dirinya.

Peranan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari sangat besar dalam memenuhi kebutuhan. Pemilihan pekerjaan tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor seperti kebutuhan ekonomi, dan sosial. Pada ekonomi, orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Misalnya pengrajin tenun Siak, ia bekerja sebagai pengrajin tenun untuk mencukupi kebutuhan keluarganya yang kurang sehingga ia turun lapangan untuk bekerja sebagai pengrajin tenun Siak. Secara sosial, orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai oleh masyarakat dari pada orang yang tidak mempunyai pekerjaan (pengangguran) misalnya memilih untuk menjadi pengrajin tenun Siak dibanding tidak bekerja sama sekali. Hal ini menjadi sikap baik dalam kebutuhan keluarga.

RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan dari apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas pokok rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial pengrajin muda tenun Siak Kampung Rempak Kecamatan Siak?
2. Bagaimana kehidupan ekonomi pengrajin muda tenun Siak Kampung Rempak Kecamatan Siak?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan diatas dapat memberikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehidupan sosial pengrajin muda tenun Siak.
2. Untuk mengetahui kehidupan ekonomi pengrajin muda tenun Siak.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu adalah:

1. Secara Teoritis
Dapat mengetahui serta menambah ilmu pengetahuan tentang kehidupan sosial ekonomi para pengrajin muda tenun Siak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pihak pemerintah terutama kecamatan Siak, ini menjadi tolak ukur perkembangan hasil karya tenun Siak
 - b. Bagi peneliti dan pembaca dapat mengetahui faktor yang terjadi pada kehidupan menjadi seorang pengrajin.

METODE

Penelitian ini memiliki Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui dan menggambarkan fakta dan keadaan yang sebenarnya serta situasi yang terjadi pada saat penelitian.

Lokasi penelitian dimanfaatkan untuk menjelaskan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Maka dari itu penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kampung Rempak Siak Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Lokasi yang dijadikan tempat meneliti adalah di Jalan Indragiri di Kelurahan Kampung Rempak Kecamatan Siak, Siak Sri Indrapura sesuai dengan fokus penelitian yaitu Kehidupan Sosial dan Ekonomi Pengrajin Muda Tenun Siak di Kecamatan Siak.

Subjek penelitian yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini adalah wanita pengrajin muda dengan usia 18-24 Tahun, yaitu dilihat dari rendahnya pendapatan keluarga pengrajin dan yang mampu memberikan suatu informasi yang

dibutuhkan oleh peneliti, dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dan observasi secara langsung, maka subjek informasi yang dipilih secara purposive sampling dengan pengambilan subjek dengan kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan penjelasan tentang Kehidupan Sosial dan Ekonomi Pengrajin Muda Tenun Siak di Kecamatan Siak, dengan kriteria adalah seorang pengrajin muda tenun Siak.

Sumber data yang peneliti gunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan mengenai sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variable penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil wawancara. Contohnya seperti observasi dan wawancara peneliti dilapangan dengan informan pengrajin muda tenun Siak. Penulis memperoleh berupa identitas informan yang meliputi nama, umur, pendidikan terakhir, tempat tanggal lahir, alamat, lama bekerja, apakah sudah menikah, dan jumlah anak. Untuk mengetahui tentang kehidupan pengrajin muda tenun Siak.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Biasanya data sekunder berbentuk tulisan dan data. Data sekunder bisa didapat dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan data. Data tersebut dapat berupa data sebaran pekerja, geografi, pendidikan, dan lainnya yang dapat menambah informasi tentang penelitian ini. Contohnya seperti sejarah tenun Siak dan motif tenun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan menganalisa mengenai tingkah laku individu maupun kelompok dalam hal ini pengamatan dapat dilakukan dengan mengamati bagaimana aktifitas para Pengrajin Muda Tenun Siak, baik itu dari segi pakaian serta dari segi kegiatan yang dilakukan.

2. Teknik Wawancara Mendalam.

Penelitian ini sangat memerlukan wawancara secara mendalam kepada pengrajin muda Tenun Siak, termasuk penyebab apa, dampak apa yang ditimbulkannya serta tanggapan yang diberikan oleh pengrajin muda tenun Siak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Menurut Sugiyono (2015 : 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan dan gambar yang dapat mendukung penelitian. Dokumen yang dilampirkan dapat berupa foto, gambar, buku harian, rekaman pidato, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya. Martono, (205, hal.80). Penelitian ini sangat memerlukan dokumentasi berupa foto atau gambar saat melakukan penelitian. Hal ini dimaksud agar dapat memperkuat data-data yang peneliti dapatkan dari lapangan.

HASIL DAN PENELITIAN

Pembahasan ini akan menjelaskan mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Muda Tenun Siak Di Kecamatan Siak (Studi Pada Kelompok Pengrajin Tenun Kelurahan Kampung Rempak

Siak), sesuai dengan yang ada dilatar belakang dalam penelitian ini. Peneliti sudah melakukan observasi yang dilakukan secara langsung dan melakukan wawancara kepada subjek. Pada penelitian ini melakukan wawancara kepada subjek yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Dikarenakan peneliti melakukan wawancara dalam mengambil data dari subjek maka dapat diketahui bahwa metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan menjelaskan penelitian ini secara serinci mungkin. Dimana tujuan dilakukan mengambil identitas informan adalah untuk mengetahui tanggapan serta jawaban dari hasil wawancara, sehingga dapat dilakukan analisis oleh peneliti berdasarkan identitas informan yang telah diperoleh dari wawancara secara langsung. Dimana dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian berjumlah 5 orang, yaitu Key Informan dan Informan yang menjadi subjek penelitian ini. Berdasarkan pengumpulan data primer yang sudah dilakukan di lapangan maka dapat diperoleh identitas responden penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut:

Kehidupan Sosial Pengrajin Muda Tenun Siak Dijalan Kampung Rempak Kecamatan Siak

Hubungan Sosial Pemilik Dan Pengrajin Kehidupan sosial pemilik dan pengrajin sangat berhubungan dengan adanya hubungan sosial dan interaksi sosial. Pembahasan ini menjelaskan hasil wawancara informan untuk mengetahui hubungan sosial kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial kepada pemilik dengan pengrajin dan pengrajin dengan pemilik.

Kunci Informan Rosdiah Harlina

Tanggapan dari key informan yaitu Rosdiah Harlina, mengenai kehidupan sosial pengrajin muda tenun, yaitu :

“Mayoritas yang melatar belakang pengrajin untuk menjadi pengrajin karena tuntutan untuk mendapat pekerjaan,

dimana mereka mencari pekerjaan agar mampu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka maupun untuk membantu keluarga. Rata-rata pengrajin di sini merupakan tamatan SMA dimana setelah mereka tamat sekolah melamar menjadi pengrajin ada sebagian yang sudah memahami karena sudah ada diajari oleh keluarga maupun dari tetangga ada juga yang sama sekali tidak memahami cara membuat kerajinan. Kami di sini akan mengajari para pengrajin baru untuk dapat membuat kerajinan kain tenu, ini saya lakukan agar kerajinan ini akan terus ada dan tidak termakan waktu”

Pernyataan Rosdiah Harlina, terlihat bahwa yang melatar belakang para pengrajin untuk menjadi pengrajin yaitu karena tuntutan ekonomi..

“Untuk libur ini juga ditentukan oleh para pekerja, akan tetapi paling banyak untuk libur dalam satu bulan sebanyak 4 kali, dimana pekerja dalam satu minggu hanya dapat libur 1 kali. Namun para pekerja ada yang mengambil libur dalam satu bulan 1 kali, ada yang 2 kali maupun 4 kali, ini tergantung mereka yang menentukan”

Ungkapan dari Rosdiah Harlina, memperlihatkan bahwa untuk libur dalam satu bulan dapat di sesuaikan dengan kemauan para pekerja, dimana ketetapan yang diberikan oleh pemilik yaitu selama satu bulan paling banyak 4 kali.

Informan Pertama Atin

Tanggapan dari informan pertama yaitu Atin, mengenai kehidupan sosial pengrajin muda tenun, yaitu :

“Yang melatar belakang saya menjadi pengrajin yaitu awalnya saya hanya mencoba untuk menjadi pengrajin hingga nyaman dan mendapatkan banyak ilmu dari menjadi pengrajin. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor kenapa saya memilih menjadi pengrajin”

Ungkapan Atin, terlihat bahwa yang melatar belakang beliau untuk menjadi pengrajin yaitu pada awalnya

hanya mencoba-coba selain itu juga karena faktor ekonomi.

“Komunikasi saya dengan sesama pengrajin sangat baik, dimana setiap hari kami selalu berkomunikasi baik itu membahas masalah pekerjaan ataupun membahas masalah-masalah yang lainnya”

Pernyataan Atin, memperlihatkan bahwa beliau mampu berkomunikasi dengan sesama pekerja, dimana komunikasi yang terjadi sangat baik.

untuk diajak komunikasi.

“Dalam satu bulan saya mendapatkan libur selama 1 kali, hal ini disebabkan dalam bekerja sebagai pengrajin ini merupakan pekerjaan yang santai jadi masih banyak waktu luang untuk beristirahat”

Ungkapan dari Atin, dalam satu bulan akan mengambil libur sebanyak satu kali, ini disebabkan bekerja sebagai pengrajin cukup santai oleh sebab itu tidak membutuhkan libur yang banyak.

Informan Kedua Widy

Tanggapan dari informan kedua yaitu Widy, mengenai kehidupan sosial pengrajin muda tenun, yaitu :

“Yang melatar belakanginya saya menjadi pengrajin adalah faktor dari kehidupan ekonomi saya sendiri, yang dimana setelah tamat SMA beberapa bulan saya masuk ke dalam dunia pengrajin. Untuk menjadi pengrajin merupakan pilihan saya hingga sampai saat ini masih tetap bertahan menjadi pengrajin”

Pernyataan Widy, terlihat bahwa yang melatar belakanginya untuk menjadi pengrajin tenun yaitu karena faktor ekonomi, dimana karena keluarga kurang mampu sehingga mengharuskan untuk bekerja agar kebutuhan sehari-hari tanpa harus meminta kepada orang tua.

“Komunikasi saya dengan pemilik sangat baik, dimana setiap hari kami melakukan komunikasi untuk membahas hasil pekerjaan saya dan juga pekerjaan yang harus saya selesaikan”

Pernyataan dari Widy, terlihat bahwa komunikasi antara Widy dengan pemilik sangat baik, dimana komunikasi terjadi setiap hari tanpa adanya permasalahan. Ini terlihat dari komunikasi yang ada selalu berjalan dengan lancar tanpa ada kenadal.

“Selama menjadi pengrajin saya pernah mengalami konflik dengan pekerja lainnya, dimana konflik tersebut terjadi saat kami rebunan untuk membuat motif tenun, dimana dalam membuat kerajinan tenun ini sangat banyak motif yang harus dibuat”

Pernyataan dari Widy, terlihat bahwa selama bekerja sebagai pengrajin Widy pernah mengalami konflik seperti rebutan dalam membuat motif tenun.

“Untuk libur, saya jarang mengambil libur karena saya nyaman disini, akan tetapi saya akan mengambil libur 1 kali dalam sebulan untuk pulang kerumah”

Pernyataan dari Widy, terlihat bahwa dalam satu bulan libur hanya diambil satu kali, dimana ini digunakan untuk pulang kerumah.

Informan Ketiga Sindy

Tanggapan dari informan ketiga yaitu Sindy, mengenai kehidupan sosial pengrajin muda tenun, yaitu :

“Dikarenakan pekerjaan menjadi pengrajin ini santai tidak ada tekanan selain itu juga saya memiliki kreativitas yang baik sehingga sangat sesuai untuk menjadi pengrajin”

Ungkapan Sindy, terlihat bahwa latar belakang menjadi pengrajin disebabkan karena pekerjaan yang santai dan juga tidak adanya tekanan selain itu juga harus memiliki kreativitas yang tinggi.

“Komunikasi saya dengan pemilik sangat harmonis, kami selalu komunikasi setiap hari baik itu membahas pekerjaan saya ataupun masalah yang lainnya”

Ungkapan dari ISindy, menyatakan bahwa komunikasi dengan pemilik sangat baik, baik itu komunikasi

mengenai pekerjaan maupun masalah lainnya.

“Hubungan saya dengan pemilik sangat baik, pemilik menganggap saya seperti anak sendiri, dimana setiap saya memiliki kesulitan maka pemilik akan dengan senang hati membantu”

Ungkapan dari Sindy, terlihat bahwa Sindy memiliki hubungan yang baik dengan pemilik, dimana hubungan mereka udah seperti antara anak dengan orang tua.

“Saya dalam satu bulan mengambil libur selama 2 kali, dimana waktu libur ini ditentukan oleh kami masing-masing”

Pernyataan dari Sindy, terlihat bahwa dalam satu bulan mengambil libur sebanyak 2 kali, ini disebabkan para pekerja bebas untuk mengambil libur.

Informan Keempat Manda

Tanggapan dari informan pertama yaitu Manda, mengenai kehidupan sosial pengrajin muda tenun, yaitu :

“Yang melatar belakanginya saya menjadi pengrajin disebabkan saya menyukai seni dan juga faktor keuangan, selain itu juga profesi pengrajin ini sudah saya ketahui sejak lama dimana baik keluarga ataupun tetangga ada yang menjadi profesi pengrajin tenun, sehingga ini menjadikan saya untuk memiliki minat menjadi pengrajin tenun”

Pernyataan Manda, terlihat bahwa yang melatar belakanginya untuk menjadi pengrajin adalah disebabkan karena sangat menyukai seni dan juga adanya faktor keuangan yang mengharuskan untuk bekerja.

“Saya memiliki komunikasi yang baik dengan sesama pekerja, diaman pekerja di sini baik-baik dan asyik jika di ajak untuk berbicara”

Ungkapan dari Manda, terlihat bahwa komunikasi dengan para pekerja sangat baik, ini disebabkan rekan kerja asyik untuk di ajak komunikasi baik itu membahas pekerjaan maupun hal lain.

“Saya memiliki komunikasi yang baik dengan pemilik, dimana pemilik selalu

mengajak saya komunikasi di saat beliau datang untuk melihat kami bekerja”

Ungkapan dari Manda, terlihat bahwa komunikasi dengan pemilik sangat baik, dimana setiap pemilik datang untuk melihat pekerjaan mereka sering berkomunikasi baik itu mengenai

“Saya memiliki hubungan yang harmonis dengan pemilik, dimana pemilik menganggap saya seperti murid, serta sabar mengajari saya agar pandai untuk menenun”

Ungkapan dari Manda, terlihat bahwa pekerja akan saling membantu jika ada pekerja yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

“Saya dalam satu bulan mengambil empat kali libur, dimana setiap minggu saya mengambil libur satu kali”

Ungkapan dari Manda, terlihat bahwa dalam satu bulan akan mengambil waktu libur sebanyak empat kali, dimana dalam setiap minggu maka akan mengambil libur sebanyak satu kali.

Kehidupan Ekonomi Pengrajin Muda Tenun Siak Dijalan Kampung Rempak Kecamatan Siak

Kehidupan Ekonomi Pemilik Dan Pengrajin

Kehidupan ekonomi pemilik dan pengrajin untuk mengetahui pembahasan yang menjelaskan dari hasil informan tentang kehidupan ekonomi yaitu pendapatan yang dihasilkan oleh pengrajin untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga.

Kunci Informan Rosdiah Harlina

Tanggapan dari key informan yaitu Rosdiah Harlina, mengenai kehidupan ekonomi pengrajin tenun, yaitu :

“Penghasilan para pengrajin tenun di sini berkisar antara Rp. 500.000 – Rp.3.000.000, jumlah ini tergantung dari kain tenun yang dihasilkan dalam setiap bulan. Dimana pekerja di sini di gaji berdasarkan kain tenun yang dibuat, baik itu dari jumlah yang dibuat maupun dari motif kain tenun yang dibuat, setiap motif ini akan di hitung dengan nominal yang

berbeda. Hal ini disebabkan ada terdapat motif yang mudah, sedang dan sulit, maka setiap motif akan diberikan imbalan yang berbeda, karena kami juga menjual dengan harga yang berbeda”

Ungkapan dari Rosdiah Harlina, memperlihatkan bahwa penghasilan yang diperoleh para pekerja di sesuaikan dengan jumlah kerajinan yang diselesaikan setiap bulan, sehingga gaji setiap pekerja satu dengan yang lainnya berbeda.

“Untuk biaya transport para pekerja ini ya hanya saat mereka pulang kerumah maupun keluar untuk mencari kebutuhan jadi berkisar Rp. 50.000 – Rp. 100.000”

Ungkapan dari Rosdiah Harlina, terlihat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk transportasi dalam setiap bulan sangat kecil, ini disebabkan tempat tinggal para pekerja bersebelahan dengan tempat kerja sehingga pergi bekerja hanya berjalan kaki.

“Untuk tabungan, para pekerja yang sudah lama bekerja di sini pasti mereka memiliki tabungan, hal ini ini disebabkan gaji mereka sudah tinggi. Apalagi pekerja yang belum menikah mereka tidak ada tanggung jawab lain sehingga dari gaji yang diperoleh dapat di tabung”

Pernyataan dari Rosdiah Harlina, terlihat bahwa para pekerja memiliki tabungan terutama mereka yang sudah lama bekerja di sini.

“Untuk fasilitas yang dimiliki para pekerja seperti sepeda motor, untuk kendaraan mereka memiliki karena ini digunakan mereka saat ingin pulang ke rumah”

Pernyataan dari Rosdiah Harlina, terlihat bahwa hampir semua pekerja memiliki fasilitas pribadi berupa sepeda motor, karena kendaraan ini mereka gunakan saat ingin pulang kampung ataupun untuk maen.

Informan Pertama Atin

Tanggapan dari informan pertama yaitu Atin, mengenai kehidupan ekonomi pengrajin tenun, yaitu :

“Penghasilan saya dalam satu bulan ini dihitung berdasarkan dari jumlah hasil

kerajinan yang dapat saya buat selama satu bulan. Sehingga gaji yang saya terima setiap bulan tidak tetap, namun gaji saya setiap bulan berkisar Rp.1.200.000 – Rp. 2.000.000, sehingga gaji yang kami peroleh setiap pengrajin berbeda”

Pernyataan dari Atin, terlihat bahwa pendapatan dalam satu bulan cukup besar, dimana besar kecilnya pendapatan ini tergantung dari banyaknya kerajinan yang diselesaikan selama satu bulan.

“Gaji yang saya terima sudah mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari”

Ungkapan dari Atin, terlihat bahwa gaji yang telah di peroleh dari bekerja sebagai pengrajin ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *“Biaya transport saya dalam satu bulan untuk bekerja hanya sebesar Rp. 50.000, ini disebabkan saya jarang keluar”*

Pernyataan dari Atin, terlihat bahwa dalam satu bulan biaya yang digunakan untuk transportasi hanya sebesar Rp. 50.000.

“Ya, walau hanya sedikit saya memiliki tabungan di Bank”

Pernyataan dari Atin, terlihat bahwa dengan bekerja sebagai pengrajin juga bisa menyisihkan uangnya untuk dijadikan tabungan walau itu hanya sedikit.

“Tidak, saya memiliki penghasilan lainnya yaitu dari berjualan pulsa untuk sesama pekerja ataupun kepada tetangga, namun penghasilan dari usaha ini tidak banyak”

Ungkapan dari Atin, terlihat bahwa pendapatan selain menjadi pengrajin juga diperoleh dari menjual pulsa, dimana menjual pulsa ini biasanya dijual kepada para teman-teman kerja maupun juga tetangga sekitar.

“Saya memiliki sepeda motor dan juga hp yang dapat digunakan untuk menunjang pekerjaan”

Pernyataan dari Atin, terlihat bahwa fasilitas yang dimiliki yaitu sepeda motor dan juga hp yang digunakan untuk menjual pulsa.

Informan Kedua Widy

Tanggapan dari informan kedua yaitu Widy, mengenai kehidupan ekonomi pengrajin tenun, yaitu :

“Penghasilan saya dalam satu bulan tergantung dari kain tenun yang diselesaikan, namun penghasilan saya dalam satu bulan berkisar Rp. 1.500.000”

Ungkapan dari Widy, menyatakan bahwa penghasilan dalam satu bulan sebesar Rp. 1.500.000, besarnya penghasilan ini tergantung dari kain tenun yang diselesaikan.

“Biaya transport saya selama satu bulan berkisar Rp. 50.000, karena saya jarang keluar memakai transportasi”

Pernyataan dari Widy, menyatakan bahwa uang transport yang dikeluarkan selama satu bulan sebesar Rp. 50.000, ini disebabkan dalam sehari-hari hanya berada di tempat bekerja atau diasrama.

“Saya mempunyai tabungan pribadi seperti menabung di Bank”

Ungkapan dari Widy, terlihat bahwa untuk saat ini sudah memiliki tabungan yang disimpan di Bank, dimana tabungan ini berasal dari gaji perbulan yang disisihkan sedikit demi sedikit.

“Saya memiliki sepeda motor”

Pernyataan dari Widy, terlihat bahwa untuk fasilitas pribadi yang dimiliki sekarang ini adalah sepeda motor,

Informan Ketiga Sindy

Tanggapan dari informan ketiga yaitu Sindy, mengenai kehidupan ekonomi pengrajin tenun, yaitu :

“Penghasilan saya dalam satu bulan berkisar Rp. 1.500.000, akan tetapi ini juga tergantung dari kain tenun yang saya selesaikan”

Pernyataan dari Sindy, menyatakan bahwa pendapatan dalam satu bulan sebesar Rp. 1.500.000, besarnya pendapatan ini tidak lah tetap terkadang lebih rendah namun terkadang juga lebih tinggi.

“Sudah lebih cukup memenuhi kebutuhan saya sehari-hari”

Ungkapan dari Sindy, menyatakan bahwa gaji yang diperoleh dari menjadi

pengrajin ini sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan, kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan pribadi, dimana penghasilan yang diperoleh dari menjadi pengrajin ini hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri.

“Biaya transport saya dalam satu bulan Rp. 60.000”

Pernyataan dari Sindy, terlihat bahwa besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya transportasi adalah sebesar Rp. 60.000, dimana biaya ini digunakan untuk pulang ke rumah saat libur maupun saat keluar untuk jalan-jalan.

“Saya memiliki fasilitas sepeda motor yang saya gunakan untuk transportasi”

Pernyataan dari Sindy, terlihat bahwa fasilitas yang dimiliki untuk saat ini adalah sepeda motor.

Informan Keempat Manda

Tanggapan dari informan empat yaitu Manda, mengenai kehidupan ekonomi pengrajin tenun, yaitu :

“Penghasilan saya dalam satu bulan berkisar Rp. 700.000, ini disebabkan saya masih baru bekerja sehingga belum dapat menyelesaikan pekerjaan dengan jumlah yang banyak”

Ungkapan dari Manda, terlihat bahwa besarnya gaji yang diperoleh dalam setiap bulan berkisar Rp. 700.000, dimana besarnya pendapatan ini disesuaikan dengan hasil kain tenun yang diperoleh.

“Jika saya gunakan untuk kebutuhan pribadi, pendapatan saya ini sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari saya”

Pernyataan dari Manda, menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dalam setiap bulan ini sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, apa lagi hanya digunakan untuk sendiri.

“Biaya transport saya dalam satu bulan Rp. 50.000, ini disebabkan saya jarang menggunakan kendaraan untuk keluar”

Ungkapan dari Manda, terlihat bahwa biaya transportasi yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp. 50.000,

“Saya memiliki sepeda motor, walau sepeda motor yang saya miliki ini dahulu dibelikan oleh orang tua”

Ungkapan dari Manda, terlihat bahwa fasilitas yang dimiliki saat ini adalah sepeda motor, dimana sepeda motor ini berasal dari orang tua yang membelikan.

“Tidak ada, untuk saat ini saya hanya bekerja sebagai pengrajin saja”

Pernyataan dari Manda, terlihat bahwa untuk saat ini hanya bekerja menjadi pengrajin saja dan tidak memiliki pekerjaan yang lainnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dibuat pada bab sebelumnya, oleh sebab itu dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

- a. Kehidupan sosial pengrajin muda tenun jika dilihat dari faktor yang melatar belakangi menjadi pengrajin karena faktor ekonomi dan juga karena pekerjaan santai serta tidak ada tekanan. Dimana dalam kehidupan sehari-hari komunikasi dan hubungan antar pekerja maupun pekerja dengan pemilik sangat baik. Dimana para pekerja saling menghormati satu sama lain dan juga memiliki etika yang baik serta saling tolong menolong jika ada rekan yang membutuhkan pertolongan, akan tetapi dalam kondisi sebaik apapun konflik akan tetap terjadi baik itu rebutan dalam pembuatan motif tenun ataupun dam hal lainnya. Untuk waktu bekerja ditetapkan oleh pekerja sehingga setiap pekerja menetapkan waktu bekerja dalam sehari berbeda beda. Demikian pula untuk waktu libur setiap bulan pemilik memberi waktu libur sebanyak 4 kali, setiap pekerja boleh mengambil semuanya ataupun tidak.

- b. Kehidupan ekonomi pengrajin muda tenun jika dilihat dari penghasilan setiap bulan berkisar Rp. 500.000 – Rp. 3.000.000, besarnya penghasilan ini tergantung dengan jumlah kain tenun yang dihasilkan. Dengan penghasilan yang diperoleh pekerja mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini terbantu karena pemilik menyediakan tempat tinggal dan juga fasilitas yang lainnya. Untuk pekerja yang sudah lama mereka mampu menyisihkan penghasilannya untuk menabung.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, oleh sebab itu penulis dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut :

1. Sebaiknya pemilik dalam memberikan pekerjaan membuat motif tenun harus disesuaikan dengan kemampuan para pekerja dan juga langsung menunjuk secara langsung. Sehingga tidak ada pekerja yang merasa motif yang mereka buat susah ataupun pekerja berebut jika ada pesanan dalam pembuatan motif tenun tertentu.
2. Untuk meningkatkan kondisi ekonomi pengrajin, sebaiknya pemilik harus memberikan insentif kepada para pengrajin yang memiliki kinerja yang baik ataupun yang mampu membuat kerajinan di atas angka target.

DAFTAR PUSTAKA

- (2018), H. (2018). Kontribusi perempuan pengrajin tenun terhadap ekonomi keluarga didesa Bukit Batu. 8(2).
- Afrinegsih, R. (2014). Kehidupan sosial ekonomi wanita pengrajin songket diKecamatan Silungkang Kota Sawahlunto tahun 200-20012.

- Amirullah. (2005). Pengaruh sifat dan motivasi usaha dalam kaitannya dengan pertumbuhan usaha. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- Angraini, R. d. (2021). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Pengrajin Rotan. Pekanbaru.
- Annisa Dina Amalia, M. R. (2022). Pemberdayaan sosial ekonomi pengrajin tenun Sambas di Kampung Wisata Khatulistiwa Kalimantan Barat. 1(2).
- Devi, S. (2015). Sejarah dan nilai songket pandai sikek. *VOL 4 (2015), Devi*.
- Dunia, S. S. (2019, november). Warisan Budaya Takbenda. (Kebudayaan.ke mdikbud.go.id) Retrieved from Pannette.
- Edi, S. (2009). Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fukuyama, F. (2002). Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran.
- Guslinda, K. . (2020). *The Development Of Social Studies Teaching Material Based On Malay Siak Songket Weaving For fourth Grade Elementry School Student* . *Jurnal Pajar (pendidikan dan pengajaran)*: 4(5).
- Guslinda, O. k. (2016, April 1). Perubahan bentuk, fungsi, dan makna tenun songket, Guslinda, otang kurniaman, 5, 42.
- Hasbullah, J. (2006). Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: Sosial Capital.
- Hasibuan, M. (. (n.d.). Organisasi dan Motivasi : Dasar Peningkatan Produktivitas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasti Sulaiman, A. (2020). Peran kaum perempuan dalam meningkatkan sosial dan ekonomi keluarga melalui kearifan lokal tenun Ikat di Desa Nggorea. 17(1).
- Indonesia, K. T. (2022). (Sound Of All Human Knowledge) Retrieved from Tenun.
- Kistanto N, .. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan,. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan* : 10 (2).
- Muhammad Khaafidh, D. p. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja. *volume 2 nomor 3 tahun 2013 halaman 1-13,2, 13*.
- Nilakusmawati. (2009). Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar . V(Hal : 54-64).
- Perancangan pelatihan pembuatan kain songket Melayu Riau Di Kabupaten Rokan Hilir Riau. (1945, Agustus 17). 45.
- Purwanti, R. S. (2016). Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi. *Siddhayarta*: 21 (21).
- Sholihin, R. C. (2018). Senta Kerajinan Tenun Riau. 12(pp).
- Sirajuddin, M. (2014). Wacana Hukum Islam Lintas Budaya.
- Sugiyono, P. .. (2016). Metode Penelitian kualitatif dan Kuantitatif. (16 x 24).
- Wafiroh, H. (2017). Interaksi sosial wanita pengrajin tenun Ikat Troso dalam kegiatan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK). 1(1).
- Weber, M. (1930). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. 1.